



Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengembalian (*Real Return*) Deposito

Yanti Enjelika Hutasoit¹, Yanti Octacia Selvianica Sigalingging², May Artha Pakpahan³,
Sastri Erpina Sinaga⁴, Hamonangan Siallagan⁵

¹⁻⁵Program Studi Akuntansi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: yantienjelika2402@gmail.com^{1*}, yantisigalingging002@gmail.com², mayarthapakpahan@gmail.com³,
sastrisinaga1@gmail.com⁴, monangsiallagan@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: yantienjelika2402@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of inflation on deposit development using a literature review approach. Data were obtained from previous empirical studies, academic books, official reports, and other relevant scientific publications related to inflation and banking performance. The analysis indicates that inflation has a significant influence on the real return of bank deposits. When inflation increases and exceeds the interest rates offered by banks, the real yield on deposits becomes negative, thereby reducing their attractiveness as a savings and store-of-value instrument. Under such conditions, depositors tend to reallocate their funds to alternative investment instruments, such as gold, bonds, or stocks, which are perceived to provide better protection against inflation. This shift in investment behavior can lead to a decline in deposit growth and reduce banks' third-party funds (DPK), potentially affecting banking liquidity and financial stability. The findings emphasize that inflation is a crucial macroeconomic variable that shapes saving behavior, influences deposit mobilization, and determines the stability of banking funding sources. Therefore, maintaining price stability is essential to support sustainable deposit growth and strengthen the resilience of the banking sector.*

Keywords: *Deposits; Inflation; Real Interest Rate; Saving Behavior; Third-Party Funds.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh inflasi terhadap perkembangan deposito menggunakan pendekatan tinjauan pustaka. Data diperoleh dari studi empiris sebelumnya, buku-buku akademis, laporan resmi, dan publikasi ilmiah relevan lainnya yang berkaitan dengan inflasi dan kinerja perbankan. Analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap imbal hasil riil deposito bank. Ketika inflasi meningkat dan melebihi suku bunga yang ditawarkan oleh bank, imbal hasil riil deposito menjadi negatif, sehingga mengurangi daya tariknya sebagai instrumen tabungan dan penyimpanan nilai. Dalam kondisi seperti itu, para deposan cenderung mengalokasikan kembali dana mereka ke instrumen investasi alternatif, seperti emas, obligasi, atau saham, yang dianggap memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap inflasi. Pergeseran perilaku investasi ini dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan deposito dan mengurangi dana pihak ketiga (DPK) bank, yang berpotensi memengaruhi likuiditas perbankan dan stabilitas keuangan. Temuan ini menekankan bahwa inflasi merupakan variabel makroekonomi penting yang membentuk perilaku menabung, memengaruhi mobilisasi deposito, dan menentukan stabilitas sumber pendanaan perbankan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas harga sangat penting untuk mendukung pertumbuhan deposito yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan sektor perbankan.

Kata kunci: Bunga Riil; Dana Pihak Ketiga; Deposito; Inflasi; Perilaku Menabung.

1. PENDAHULUAN

Deposito merupakan salah satu instrumen simpanan berjangka yang ditawarkan oleh perbankan dan dikenal sebagai pilihan investasi yang aman serta memberikan tingkat bunga lebih tinggi dibandingkan tabungan biasa (Sihaloho et al., 2024; Wahyuni, 2023). Sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, deposito hanya dapat ditarik pada waktu tertentu sesuai kesepakatan, sehingga instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai media menabung, tetapi juga sebagai sarana investasi jangka pendek yang memberikan kepastian imbal hasil. Bagi bank, deposito memainkan peran strategis sebagai sumber penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit produktif

(Agustin et al., 2024; Ningsih, 2021; Whardana & Haerisma, 2025).

Di sisi lain, inflasi merupakan kondisi ketika harga barang dan jasa meningkat secara umum dan berkelanjutan, sehingga menyebabkan turunnya nilai riil mata uang (T. F. Putri, 2024; Sekarsari et al., 2024; Wati et al., 2025). Inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat serta memengaruhi berbagai aktivitas ekonomi, termasuk keputusan menabung dan berinvestasi. Dalam konteks perbankan, inflasi menjadi salah satu variabel makroekonomi penting karena berdampak langsung pada suku bunga, tingkat konsumsi, dan preferensi masyarakat terhadap produk simpanan seperti deposito.

Hubungan antara inflasi dan deposito dapat dilihat melalui pengaruh inflasi terhadap nilai riil bunga deposito. Ketika tingkat inflasi melebihi suku bunga deposito, imbal hasil riil menjadi negatif. Hal ini menyebabkan deposito kehilangan daya tariknya sebagai instrumen penyimpan nilai (*store of value*) (Devita, 2025; Nurkhasanah et al., 2024). Kondisi tersebut sering mendorong masyarakat untuk mengalihkan dana ke instrumen lain yang lebih mampu mempertahankan nilai aset, seperti emas, obligasi ber-yield tinggi, atau saham (E. C. Putri & Panjaitan, 2024). Fenomena pergeseran dana ini berdampak pada perlambatan pertumbuhan deposito di perbankan dan dapat memengaruhi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit kepada sektor ekonomi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana inflasi memengaruhi perilaku masyarakat dalam menempatkan dana pada deposito. Mengingat deposito merupakan komponen utama penghimpunan dana perbankan, penurunan minat masyarakat terhadap deposito berpotensi memengaruhi stabilitas pendanaan bank dan aktivitas ekonomi nasional. Selain itu, kajian literatur mengenai pengaruh inflasi terhadap deposito dapat memberikan gambaran konseptual dan empiris bagi perbankan, regulator, serta peneliti dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika inflasi.

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Inflasi

Inflasi merupakan situasi ketika harga barang dan jasa di pasar mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu (Prameswati et al., 2025). Inflasi didefinisikan sebagai keadaan di mana harga-harga secara umum naik terus-menerus, yang berakibat pada turunnya nilai riil mata uang dalam negeri seperti rupiah (Meiditambua et al., 2023). Penurunan nilai tersebut mencerminkan berkurangnya kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa (T. F. Putri, 2024; Wati et al., 2025). Inflasi muncul apabila kenaikan harga terjadi secara terus-menerus dan saling mempengaruhi antar komponen ekonomi.

Dalam batas tertentu, inflasi yang ringan dan stabil bisa menjadi tanda bahwa perekonomian sedang tumbuh dengan baik (Angraeni et al., 2025; Setyono & Kiono, 2021). Namun, jika tingkat inflasi terlalu tinggi dan sulit dikendalikan, hal ini justru dapat menimbulkan gejolak ekonomi (A. R. Putri et al., 2024). Inflasi umumnya timbul ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi ketersediaan barang dan jasa, sehingga permintaan meningkat dan harga-harga terdorong naik (Prameswati et al., 2025). Faktor lain seperti kenaikan biaya produksi, pelanggaran kebijakan moneter, kenaikan suku bunga, serta pelemahan nilai tukar mata uang juga dapat memperparah laju inflasi (Rialita & Syahputra, 2022). Secara umum, inflasi memiliki dua sisi dampak. Jika terjadi dalam tingkat yang wajar, inflasi dapat menstimulasi aktivitas ekonomi, mendorong investasi, dan memperluas lapangan kerja. Sebaliknya, inflasi yang berlebihan dapat menurunkan daya beli masyarakat, menghambat investasi, serta meningkatkan pengangguran, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas ekonomi nasional (Baidawi et al., 2024; Wati et al., 2025).

Inflasi yang meningkat terlalu tinggi dapat menimbulkan gangguan serius terhadap kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Hakim, 2023). Kondisi ini biasanya ditandai dengan naiknya biaya kebutuhan sehari-hari, melemahnya kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa, serta menurunnya nilai mata uang (Riyono et al., 2022). Sebaliknya, inflasi pada tingkat sedang justru dapat memberi dorongan bagi pertumbuhan ekonomi karena mampu merangsang peningkatan produksi dan pembukaan lapangan kerja baru (Ramadhani et al., 2024). Sementara itu, inflasi yang sangat rendah atau bahkan deflasi (harga-harga justru menurun) bisa menjadi tanda bahwa kegiatan ekonomi sedang melambat atau mengalami kemunduran (Septiani et al., 2024).

Secara umum, inflasi menggambarkan situasi di mana harga barang dan jasa cenderung naik secara menyeluruh sehingga nilai uang berkurang. Keadaan ini bisa muncul akibat berbagai faktor, seperti meningkatnya permintaan konsumen, berkurangnya pasokan barang di pasar, naiknya biaya produksi, atau bertambahnya jumlah uang yang beredar. Namun, kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang saja belum dapat disebut sebagai inflasi kecuali jika berdampak luas terhadap harga barang lain. Jika tingkat inflasi terus meningkat tanpa kendali, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan penurunan kesejahteraan masyarakat.

Teori Suku Bunga dan Fisher Effect

Suku bunga merupakan imbalan atau biaya yang dibayarkan oleh pihak peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu (Pujo Widiyantoro et al., 2019). Dalam sistem perbankan, suku bunga memiliki dua peran utama,

yaitu sebagai bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank, sedangkan bunga pinjaman merupakan biaya tambahan yang dikenakan bank kepada nasabah yang meminjam dana (Wahyuni, 2023). Kedua jenis bunga ini saling berkaitan karena ketika bunga simpanan meningkat, bank biasanya juga menaikkan bunga pinjaman untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan biaya operasional (Devita, 2025).

Penetapan suku bunga secara umum dikendalikan oleh bank sentral atau otoritas moneter di setiap negara (Nurkhasanah et al., 2024). Di Indonesia, kebijakan ini diatur oleh Bank Indonesia melalui penetapan BI Rate, yaitu suku bunga kebijakan yang menjadi acuan bagi bank-bank lain dalam menentukan bunga deposito, kredit, dan instrumen keuangan lainnya (E. C. Putri & Panjaitan, 2024). BI Rate mencerminkan arah kebijakan moneter yang bertujuan menjaga stabilitas harga serta mengendalikan laju inflasi (Hakim, 2023). Perubahan tingkat BI Rate akan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi masyarakat, termasuk keputusan untuk menabung, berinvestasi, atau meminjam uang.

Dalam praktiknya, suku bunga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional (Beureukat, 2022). Ketika suku bunga meningkat, masyarakat cenderung menabung lebih banyak karena imbal hasil yang lebih tinggi, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat menurun dan inflasi dapat dikendalikan (Padang, 2022). Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih murah dan dapat mendorong peningkatan konsumsi serta investasi (Sutandi et al., 2021). Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan diskonto untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga sesuai dengan kondisi ekonomi yang dihadapi (Paryudi, 2021).

Secara keseluruhan, suku bunga merupakan instrumen utama dalam kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi, daya beli masyarakat, dan laju pertumbuhan ekonomi. Keseimbangan antara bunga simpanan dan bunga pinjaman perlu dijaga agar aktivitas ekonomi dapat berlangsung secara sehat tanpa menimbulkan inflasi yang berlebihan maupun penurunan kegiatan ekonomi akibat suku bunga yang terlalu rendah (Paryudi, 2021).

Efek Fisher merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana inflasi dapat memengaruhi tingkat suku bunga pinjaman atau obligasi. Gagasan ini dikemukakan oleh Irving Fisher, seorang ekonom terkenal, yang menyatakan bahwa tingkat bunga nominal merupakan penjumlahan antara tingkat bunga riil dan tingkat inflasi yang diharapkan selama masa pinjaman. Dengan kata lain, suku bunga nominal adalah bunga yang tampak secara langsung dalam transaksi keuangan, sedangkan suku bunga riil menunjukkan tingkat pertumbuhan daya beli sesungguhnya setelah memperhitungkan pengaruh inflasi. Secara matematis, hubungan ini

dinyatakan dalam persamaan Fisher, yaitu:

$$(1 + R) = (1 + r) + (1 + h)$$

Dimana:

R = tingkat bunga nominal

r = tingkat bunga riil

h = tingkat inflasi tahunan

Gregory Mankiw menjelaskan bahwa baik teori kuantitas uang maupun persamaan Fisher sama-sama menunjukkan bagaimana pertumbuhan jumlah uang yang beredar dapat memengaruhi tingkat bunga nominal. Berdasarkan teori kuantitas uang, peningkatan laju pertumbuhan uang sebesar satu persen akan menyebabkan inflasi naik sebesar satu persen. Sementara itu, menurut persamaan Fisher, peningkatan inflasi sebesar satu persen akan diikuti oleh peningkatan tingkat bunga nominal sebesar satu persen pula. Hubungan langsung antara inflasi dan suku bunga nominal ini disebut sebagai Efek Fisher (*Fisher Effect*). Artinya, ketika inflasi meningkat, tingkat bunga nominal juga cenderung meningkat, dan sebaliknya, ketika inflasi menurun, tingkat bunga nominal pun ikut menurun. Dengan demikian, Efek Fisher menjelaskan keterkaitan yang erat antara kebijakan moneter, tingkat inflasi, dan pergerakan suku bunga di dalam perekonomian (Pangestuti et al., 2022).

Teori Perilaku Menabung (*Saving Behavior Theory*)

Menabung atau saving memiliki makna yang luas dalam berbagai konteks. Dalam bidang ekonomi, menabung dapat diartikan sebagai sisa pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dalam suatu periode tertentu, sehingga jumlah dana tersebut disimpan untuk keperluan di masa depan (Aini et al., 2024; Raszad & Purwanto, 2021). Sementara itu, dalam perspektif psikologi, menabung dipahami sebagai tindakan menahan diri untuk tidak menggunakan uang pada masa sekarang dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari. Dengan demikian, kegiatan menabung mencerminkan bentuk pengorbanan konsumsi saat ini demi memperoleh kondisi keuangan yang lebih baik di masa mendatang (Asnia et al., 2025).

Menabung juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ekonomi yang melibatkan kemampuan individu dalam mengatur dan menyesuaikan pengeluaran (Kristiyanti, 2024; Puspitasari & Suwaidi, 2025). Saat seseorang memutuskan untuk menabung, ia secara sadar mengurangi tingkat konsumsinya agar sebagian pendapatannya dapat disisihkan. Keberhasilan seseorang dalam menabung sangat bergantung pada kebiasaan dan kedisiplinannya dalam mengelola keuangan pribadi. Perilaku menabung mencakup dua motivasi utama, yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan dan kesiapan menghadapi risiko tak terduga yang memerlukan dana dalam jumlah besar.

Selain sebagai kebiasaan finansial yang positif, perilaku menabung juga berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan individu (Kristiyanti, 2024; Puspitasari & Suwaidi, 2025). Kegagalan dalam mengelola keuangan pribadi dapat menyebabkan berbagai masalah ekonomi, seperti kesulitan membayar utang, stres finansial, bahkan kebangkrutan. Secara psikologis, kondisi tersebut sering kali memunculkan perasaan malu, bersalah, atau cemas. Oleh karena itu, kebiasaan menabung tidak hanya berfungsi untuk menyiapkan kebutuhan masa depan, tetapi juga memberikan rasa aman secara finansial (Muzakki, 2025; Puspitasari & Suwaidi, 2025).

Lebih jauh lagi, keputusan untuk menabung tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Tabungan masyarakat dapat menjadi sumber dana potensial bagi investasi dan pengembangan ekonomi nasional. Dengan demikian, budaya menabung memiliki nilai strategis karena mampu memperkuat ketahanan ekonomi individu sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi secara makro (Brigitta et al., 2022).

Deposito sebagai Instrumen Investasi

Deposito merupakan salah satu bentuk simpanan bank yang memberikan tingkat bunga lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan biasa maupun giro. Jenis simpanan ini dikenal sebagai simpanan berjangka karena memiliki periode penyimpanan tertentu yang telah disepakati antara nasabah dan pihak bank (Wahyuni, 2023). Dana yang disimpan tidak dapat ditarik sewaktu-waktu, melainkan hanya bisa dicairkan setelah mencapai masa jatuh tempo yang telah ditentukan (Sihaloho et al., 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, deposito didefinisikan sebagai simpanan yang hanya dapat ditarik pada waktu tertentu sesuai kesepakatan antara penyimpan dana dan bank. Artinya, jika nasabah menempatkan dananya untuk jangka waktu enam bulan, pencairan baru dapat dilakukan setelah jangka waktu tersebut berakhir (Amanda et al., 2024; Jasmine, 2021). Jika penarikan dilakukan sebelum jatuh tempo, maka nasabah akan dikenakan denda atau penalti sesuai ketentuan bank. Oleh karena itu, deposito tidak hanya berfungsi sebagai sarana menabung, tetapi juga sebagai instrumen investasi jangka pendek yang menawarkan keuntungan berupa bunga yang lebih besar (Fahlevi et al., 2022; Rahman, 2021).

Produk deposito memberikan sejumlah manfaat baik bagi pihak bank, nasabah, maupun perekonomian secara umum. Bagi bank, deposito berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat dan lembaga (Dewa et al., 2021; Fahlevi et al., 2022; Suriani & Firdaus, 2024). Dana yang terkumpul menjadi sumber modal penting bagi bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama dalam penyaluran kredit. Dengan menawarkan bunga yang

lebih kompetitif, bank dapat menarik lebih banyak nasabah untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito. Bagi nasabah, deposito menjadi pilihan investasi yang relatif aman dan menguntungkan karena memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan produk tabungan lainnya. Selain itu, deposito juga membantu nasabah dalam merencanakan keuangan sesuai kebutuhan dan jangka waktu tertentu (Dewa et al., 2021; Muazaroh & Septiarini, 2021; Widodo et al., 2023). Bahkan, dana yang disimpan dalam bentuk deposito dapat digunakan sebagai agunan untuk memperoleh pinjaman dari bank. Bagi perekonomian, dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk deposito akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit produktif kepada sektor usaha. Proses ini dapat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Terdapat beberapa jenis deposito yang umum dikenal dalam praktik perbankan.

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah jenis simpanan yang memiliki masa penyimpanan tertentu, biasanya antara satu hingga dua puluh empat bulan. Produk ini diterbitkan atas nama individu atau lembaga, dan nama pemilik tercantum pada bilyet deposito sebagai bukti kepemilikan (Rahmatika & Widiatmoko, 2022).

b. Sertifikat Deposito

Jenis deposito ini diterbitkan dalam bentuk sertifikat yang dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan kepada pihak lain. Sertifikat deposito umumnya memiliki jangka waktu dua, tiga, enam, atau dua belas bulan, dan bunga dapat dibayarkan di awal baik secara tunai maupun non-tunai. Nilai nominal sertifikat telah ditetapkan dalam jumlah tertentu, sehingga nasabah dapat membeli beberapa lembar sertifikat dengan nilai yang sama (Nursiah et al., 2022).

c. Deposito *On Call*

Deposito *on call* adalah jenis simpanan dengan jangka waktu sangat singkat, minimal tujuh hari dan maksimal kurang dari satu bulan. Produk ini biasanya diperuntukkan bagi nasabah dengan jumlah simpanan besar. Untuk mencairkannya, nasabah wajib memberi pemberitahuan kepada bank beberapa hari sebelum tanggal pencairan. Tingkat bunga deposito *on call* umumnya ditentukan melalui kesepakatan antara bank dan nasabah, dan dihitung berdasarkan lamanya penyimpanan (Aditya & Zamzami, 2023).

Pertumbuhan jumlah deposito yang berhasil dihimpun oleh bank dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor ekonomis dan non-ekonomis. Faktor ekonomis meliputi tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan masyarakat, serta fungsi deposito

sebagai jaminan kredit. Suku bunga yang tinggi akan menarik minat masyarakat untuk menyimpan dana karena memberikan imbal hasil yang lebih besar (Efendi & Mansur, 2023). Sebaliknya, ketika inflasi meningkat, nilai riil dari bunga deposito menurun, sehingga minat untuk menabung dalam bentuk deposito berkurang. Pendapatan masyarakat juga berpengaruh, karena semakin besar pendapatan yang diterima, semakin besar pula kemampuan mereka untuk menabung. Selain itu, deposito yang dapat dijadikan jaminan pinjaman menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah. Faktor non-ekonomis mencakup kesadaran masyarakat untuk menabung, mutu pelayanan bank, rasa aman dalam menyimpan uang, serta kebiasaan dan budaya masyarakat terhadap aktivitas keuangan. Bank yang mampu memberikan pelayanan yang cepat, aman, dan terpercaya akan lebih mudah menarik nasabah untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk deposito (Situmeang et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

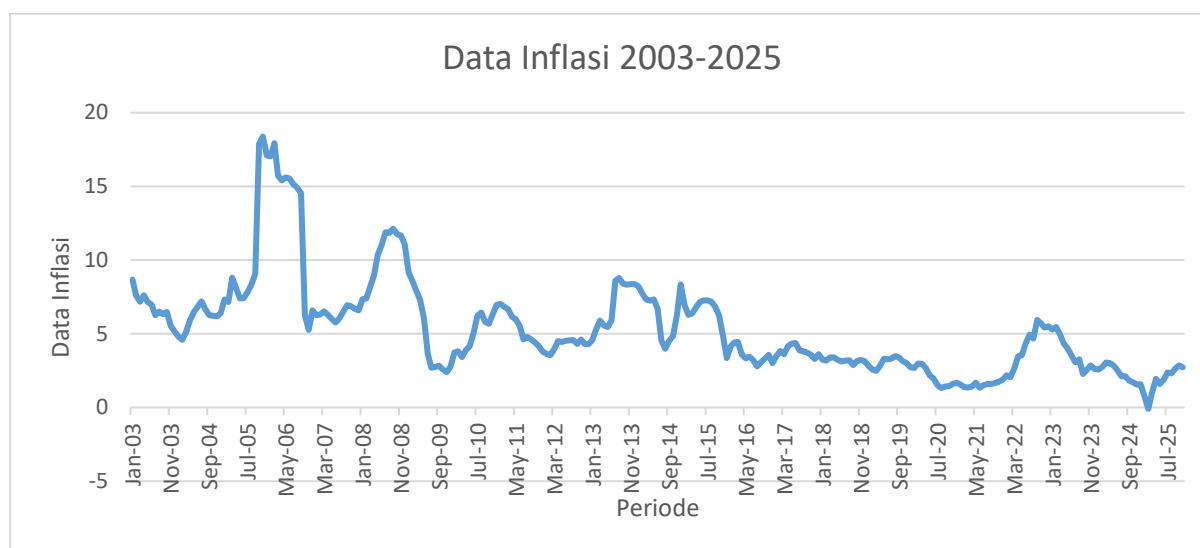
Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Pendekatan tersebut ditempuh melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan sintesis berbagai referensi ilmiah yang relevan meliputi artikel jurnal terakreditasi, buku teks akademik, prosiding, serta laporan penelitian sebelumnya. Seluruh sumber ini dianalisis untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana data akuntansi dimanfaatkan dalam proses perencanaan strategis. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui identifikasi tema, perbandingan temuan antar penelitian, serta penarikan makna konseptual yang berkaitan dengan peran data akuntansi dalam mendukung pengambilan keputusan strategis. Hasil kajian tersebut kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut dan terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran teoritis, wawasan analitis, serta rekomendasi praktis yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti maupun praktisi dalam menerapkan konsep perencanaan strategis berbasis informasi akuntansi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi di Indonesia

Inflasi mencerminkan perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu, yang dapat menggambarkan stabilitas ekonomi suatu negara (Rahmatika & Widiatmoko, 2022; Sekarsari et al., 2024; Situmeang et al., 2021; Wati et al., 2025). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan inflasi yang terkendali menunjukkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Perubahan inflasi di Indonesia tidak lepas dari berbagai faktor, seperti kebijakan moneter Bank

Indonesia, fluktuasi harga energi dan pangan global, serta kondisi ekonomi domestik. Untuk menggambarkan dinamika tersebut, berikut disajikan grafik perkembangan inflasi di Indonesia selama periode tahun 2003 hingga 2025 pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Inflasi Indonesia 2003-2025.

(bi.go.id)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup tajam pada awal periode pengamatan, khususnya antara tahun 2005 hingga 2008. Kenaikan inflasi yang tinggi pada tahun 2005–2006 dipengaruhi oleh kebijakan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) serta meningkatnya harga energi dunia. Setelah periode tersebut, inflasi kembali menurun secara signifikan pada tahun 2007 dan sempat naik kembali pada 2008 akibat krisis keuangan global.

Memasuki tahun 2010 hingga 2019, laju inflasi relatif stabil di kisaran 3–7 persen. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan harga melalui pengendalian suku bunga dan kebijakan moneter yang lebih hati-hati. Pada tahun 2020, inflasi menurun tajam akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan domestik.

Selanjutnya, pada tahun 2022 inflasi kembali meningkat seiring dengan kenaikan harga pangan dan energi global, serta gangguan rantai pasok pasca-pandemi. Namun, sejak tahun 2024 hingga 2025, inflasi kembali menunjukkan tren penurunan yang menandakan stabilitas ekonomi mulai pulih dan kebijakan pengendalian harga berjalan efektif. Secara keseluruhan, pola tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor global dan kebijakan domestik yang diterapkan oleh otoritas moneter.

Pengaruh Inflasi Terhadap Deposito

Inflasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan perilaku masyarakat dalam menempatkan dana pada instrumen deposito. Pada dasarnya, deposito dipilih oleh deposan karena sifatnya yang aman, memiliki bunga tetap, dan relatif bebas risiko. Namun, ketika inflasi meningkat, stabilitas nilai uang menjadi terganggu dan kondisi ini secara langsung memengaruhi daya tarik deposito sebagai instrumen penyimpanan nilai (Amanda et al., 2024; Rahmatika & Widiatmoko, 2022; Situmeang et al., 2021).

Salah satu mekanisme utama yang menjelaskan hubungan tersebut adalah penurunan nilai riil dari bunga deposito. Meskipun tingkat bunga deposito meningkat secara nominal, manfaat ekonominya tetap bergantung pada kemampuan bunga tersebut untuk mengimbangi laju inflasi. Ketika inflasi lebih tinggi daripada tingkat bunga yang ditawarkan bank, imbal hasil riil menjadi negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya beli dana yang ditempatkan pada deposito sebenarnya menurun meskipun secara nominal saldo bertambah. Seperti contoh pada Gambar 1, misalkan kita memiliki bunga nominal deposito 5% sedangkan inflasi Indonesia tertinggi terjadi pada November 2005 dengan nilai 18.38 %. Maka secara matematis:

$$r_{riil} = r_{nominal} - inflasi = 5\% - 18.38\% = -13.38\%$$

Dampak ini semakin terasa pada periode inflasi tinggi, di mana bunga deposito tidak pernah dapat mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa (Ulum & Syaputri, 2025). Akibatnya, deposito tidak lagi berfungsi sebagai instrumen penyimpanan nilai yang efektif. Penurunan imbal hasil riil kemudian mendorong deposan untuk melakukan rebalancing portofolio atau pengalihan dana ke instrumen lain yang dianggap lebih mampu menjaga nilai aset. Fenomena ini dikenal sebagai efek substitusi. Saat inflasi meningkat, instrumen seperti emas, obligasi pemerintah dengan yield tinggi, dan saham sering menjadi pilihan alternatif. Emas, misalnya, memiliki karakter sebagai lindung nilai terhadap inflasi karena kenaikannya cenderung mengikuti naiknya harga barang (Siregar & Fitriyana, 2024). Obligasi pemerintah juga dapat menjadi daya tarik ketika suku bunga acuan meningkat sebagai respons terhadap inflasi, sehingga meningkatkan imbal hasil obligasi. Sementara itu, saham menjadi alternatif bagi investor yang ingin memperoleh return lebih tinggi, terutama pada sektor-sektor yang mampu meningkatkan harga produk mereka selama periode inflasi.

Efek substitusi ini tidak hanya berdampak pada deposan individu, tetapi juga memengaruhi deposan korporasi yang memiliki fleksibilitas lebih besar untuk mengalihkan dana dalam jumlah besar ke instrumen yang lebih menguntungkan. Akibatnya, total dana

deposito di perbankan dapat menurun atau pertumbuhannya menjadi lebih lambat selama periode inflasi tinggi. Perubahan komposisi portofolio ini turut memengaruhi struktur pendanaan perbankan, karena deposito merupakan salah satu komponen terbesar dalam Dana Pihak Ketiga (DPK). Penurunan DPK dapat mengurangi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga berdampak pada dinamika ekonomi secara lebih luas (Rianto, 2021; Saputri, 2021).

Selain itu, respons perbankan terhadap inflasi turut mempengaruhi hubungan ini. Dalam beberapa kondisi, bank akan menaikkan suku bunga deposito untuk menarik dana masyarakat. Namun, penyesuaian tersebut sering kali tidak secepat laju inflasi, sehingga tetap tidak mampu menghasilkan imbal hasil riil positif bagi deposan. Keterbatasan penyesuaian ini disebabkan oleh pertimbangan biaya dana (*cost of fund*) dan stabilitas margin bunga bersih (NIM) yang menjadi indikator kesehatan perbankan (Lestari et al., 2022).

Secara keseluruhan, inflasi memiliki dampak yang jelas dan konsisten terhadap deposito melalui dua mekanisme utama: penurunan nilai riil bunga dan pergeseran preferensi portofolio deposan (Cintia & Sukardi, 2023). Kedua mekanisme ini saling terkait dan menjelaskan mengapa peningkatan inflasi sering diikuti oleh penurunan minat masyarakat terhadap deposito, serta meningkatnya preferensi terhadap instrumen investasi lain. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi paling penting dalam mempengaruhi perilaku menabung dan keputusan investasi masyarakat (Manzilah & Supriyadi, 2024).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan deposito di perbankan. Ketika inflasi meningkat, nilai riil bunga deposito menurun karena tingkat bunga yang ditawarkan bank tidak mampu mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa. Akibatnya, deposito kehilangan daya tariknya sebagai instrumen penyimpan nilai. Penurunan nilai riil ini mendorong masyarakat untuk mengalihkan dana ke instrumen lain yang lebih menguntungkan, seperti emas, obligasi, atau saham. Hal tersebut berdampak pada perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk deposito. Meskipun bank berupaya menyesuaikan suku bunga deposito, penyesuaian tersebut sering kali tidak cukup untuk menahan dampak inflasi. Dengan demikian, inflasi berperan penting dalam memengaruhi keputusan menabung masyarakat dan menurunkan minat terhadap deposito, serta berdampak pada kinerja penghimpunan dana perbankan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y., & Zamzami, R. M. (2023). Pengaruh BOPO, NPF, dan ROA terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah (2018–2022). *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4), 445–452. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.270>
- Agustin, D., Islam, M. H., & Nasrifah, M. (2024). Strategi pengelolaan dana pihak ketiga dalam meningkatkan likuiditas pada Bank Syariah Indonesia: Studi kasus BSI KCP Probolinggo. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 238–250. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i1.149>
- Aini, Q., AS, K. D., & Pratama, A. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku menabung pada masyarakat Generasi Z di DKI Jakarta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1753–1763. <https://doi.org/10.31332/robust.v4i2.10259>
- Amanda, F. A., Yafiz, M., & Anggraini, T. (2024). Pengaruh tingkat bagi hasil, financing to deposit ratio (FDR), dan inflasi terhadap deposito mudharabah perbankan syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(1), 42–53.
- Angraeni, M., Uswatun, U., & Saiful, M. (2025). Analisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 82–90. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.143>
- Asnia, E. F., Aisyah, I., & Sadiah, A. (2025). The influence of financial literacy, family environment, and peers on students' saving behavior. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(5), 1199–1209.
- Baidawi, M., Diana, D., & Aspiannor, A. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada PT Temas Tbk periode 2014–2023. *Servqual: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/10.58174/jrm.2024.187>
- Beureukat, B. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39–46. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Brigitta, G. I., Widyastuti, U., & Fawaiq, M. (2022). Pengaruh kontrol diri, sosialisasi orang tua, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung siswa SMK. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 3(2), 579–593. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0302.18>
- Cintia, R., & Sukardi, S. (2023). Pengaruh biaya promosi, bagi hasil, dan inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT BPRS Gebu Prima. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(1), 246–259.
- Devita, E. (2025). *Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto, harga emas, dan utang luar negeri terhadap inflasi di Indonesia* [Skripsi].
- Dewa, C. A., Choirunnisak, C., & Choiriyah, C. (2021). Strategi pemasaran produk deposito mudharabah pada PT BPRS Al-Falah Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 1(2), 193–206.
- Efendi, E. C., & Mansur, Y. (2023). Analisis strategi pemasaran produk deposito mudharabah pada PT BPRS Carana Kiat Andalas KC Padang Panjang. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 3(1), 54–66.
- Fahlevi, M. R., Umpu Singa, H. A., Nizaruddin, N., & Anjasari, D. P. (2022). Pengaruh minat nasabah terhadap produk deposito. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/10.32332/finansia.v5i01.4625>

- Hakim, A. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283–1291. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>
- Jasmine, S. M. N. Y. (2021). *Pengaruh ROA dan BOPO terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia* [Skripsi].
- Kristiyanti, P. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sosialisasi orang tua, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 732–742.
- Lestari, W., Satria, C., & Muharir, M. (2022). Pengaruh tingkat bagi hasil dan inflasi terhadap deposito mudharabah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 2(2), 175–180. <https://doi.org/10.36908/jimesha.v2i2.149>
- Manzilah, A., & Supriyadi, S. (2024). Analisis dinamika bagi hasil deposito mudharabah, suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(2), 109–120. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i2.2311>
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045>
- Muazaroh, A., & Septiarini, D. F. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp64-75>
- Muzakki, I. (2025). *Pendekatan theory of planned behavior dalam menjelaskan perilaku menabung mahasiswa* [Skripsi]. Universitas Putra Bangsa.
- Ningsih, S. (2021). *Dampak dana pihak ketiga bank konvensional dan bank syariah serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Penerbit Widina.
- Nurkhasanah, U., Istan, M., & Permata, C. P. (2024). *Pengaruh tingkat suku bunga (BI rate), tingkat inflasi, dan nilai kurs rupiah terhadap hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2018–2022* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nursiah, A., Sari, B. N., Firdausi, D. R., Ria, D. Y., & Syarif, A. H. (2022). Analisis nisbah bagi hasil produk deposito mudharabah dalam lembaga keuangan syariah. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 1(2), 133–147. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v1i2.24>
- Padang, N. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian suku bunga kepada nasabah dan debitur pada PT Bank X di Medan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 110–118. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1751>
- Pangestuti, D. C., Fadila, A., & Nugraheni, S. (2022). Rupiah exchange rate fluctuations in the US dollar: Purchasing power parity theory and Fisher effect theory testing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(1), 79–97. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.42982>
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 9*(2). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Prameswati, D., Nabihah, F. H., Octaviani, F. T., Puri, G. A., Nugroho, K. A. P., & Nuraya, A. S. (2025). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis faktor-faktor penyebab dan

- dampaknya. *JSE: Jurnal Shariah Economica*, 4(3), 53–67. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i3.2066>
- Puspitasari, C. L., & Suwaidi, R. A. (2025). Analisis perilaku menabung masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 130–139. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v10i2.12100>
- Putri, A. R., Izzatunnisa, A. R., Haidar, A. A., & Sudjatimeras, M. B. (2024). Analisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 2(3), 34–46. <https://doi.org/10.54783/jemba.v2i3.70>
- Putri, E. C., & Panjaitan, D. (2024). Pengaruh nilai inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga terhadap return saham LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 3(2), 90–113. <https://doi.org/10.32524/jia.v3i1.1149>
- Putri, T. F. (2024). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2022–2024. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2508–2518. <https://doi.org/10.24036/jkep.v6i1.15837>
- Rahman, R. A. (2021). Deposito syariah di Indonesia. *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi*, 127–142.
- Rahmatika, I. A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(1), 137–147.
- Ramadhani, N., Oktaviany, A. S., & Utama, M. A. S. (2024). Peran pemerintah menstabilkan inflasi dengan kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(2), 186–195. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i2.1171>
- Raszad, S. E. F., & Purwanto, E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i2.966>
- Rialita, A. J., & Syahputra, A. (2022). Analisis pengaruh inflasi terhadap keterbelanjaan masyarakat dari perspektif ekonomi makro. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(2), 28–52.
- Rianto, A. (2021). Pengaruh inflasi, tingkat SBBI, FDR, dan NPF terhadap penetapan nisbah bagi hasil deposito. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 519–524. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2001>
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Putri, A. L. R. (2022). Forecasting laju inflasi Indonesia menggunakan rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Saputri, M. A. (2021). Pengaruh pembiayaan murabahah dan inflasi terhadap peningkatan deposito mudharabah di perbankan syariah Indonesia tahun 2015–2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI)*, 1(2).
- Sekarsari, D., Zahra, F. A. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, E., & Fadilla, A. (2024). Peran kebijakan moneter di Indonesia dalam menghadapi inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i3.204>

- Setyono, A. E., & Kiono, B. F. T. (2021). Dari energi fosil menuju energi terbarukan: Potret kondisi minyak dan gas bumi Indonesia tahun 2020–2050. *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan*, 2(3), 154–162. <https://doi.org/10.14710/jebt.2021.11157>
- Sihaloho, M., Hasugian, C., Butar-Butar, J. R. A., Aritonang, B., Barus, E. P. B., Sinulingga, Y. D. O., Limbong, I. N., & Siallagan, H. (2024). Analisis deposito berjangka sebagai salah satu sumber dana perkreditan pada Bank BRI tahun 2020–2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 174–182.
- Siregar, N. A., & Fitriyana, F. (2024). Pengaruh inflasi, ukuran perusahaan, dan bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(4), 242–249. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i4.3058>
- Situmeang, S. E., Munthe, K., & Purba, A. M. (2021). Pengaruh tingkat suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan tingkat inflasi terhadap volume perdagangan saham. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 359–372. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i2.1419>
- Suriani, S., & Firdaus, R. (2024). Pengaruh akuntansi deposito mudharabah dalam unit syariah bank konvensional. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6).
- Sutandi, S., Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2025). Pengaruh tingkat bagi hasil, inflasi, dan suku bunga terhadap deposito mudharabah. *DIBINOM: Digital Business, Economic Journal*, 1(1).
- Wahyuni, W. (2023). Pengaruh suku bunga deposito terhadap perkembangan dana deposito. *Advances: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 58–71. <https://doi.org/10.60079/ajeb.v1i1.60>
- Wati, E. J., Sari, M. I., & Hidayattullah, Y. (2025). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Whardana, K. K., & Haerisma, A. S. (2025). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v3i01.239>
- Widodo, W., Gustira, F., Zahara, A. E., & Usdeldi, U. (2023). Pengaruh tingkat bagi hasil deposito bank syariah dan suku bunga deposito Bank Indonesia terhadap jumlah simpanan deposito mudharabah. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 4(2), 112–126. <https://doi.org/10.47453/ecobankers.v4i2.1043>